

Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran (Studi Kasus di SMK Plus Nusa Putra)

Siti Nurhalimah¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²

Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia²

[¹nengmannamadiha@gmail.com](mailto:nengmannamadiha@gmail.com), [²mulyawan@uinsgd.ac.id](mailto:mulyawan@uinsgd.ac.id)

Diserahkan tanggal 25 September 2025 | Diterima tanggal 28 Desember 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2025

Abstract:

This study examines the dynamics of digital literacy in Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) at SMK Plus Nusa Putra. The research addresses the paradox of smartphone usage in classrooms, where students demonstrate high technical proficiency yet limited ability to critically evaluate the validity of online religious content. Employing a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews with students and teachers, and document analysis. The findings reveal a phenomenon of digital authority disruption, in which social media algorithms exert greater influence on students' religious perspectives than formal educators. Despite these challenges, the study identifies significant opportunities for developing a "future classroom" model that transforms complex religious concepts into accessible visual and digital formats. The study concludes that the effectiveness of PAI in the digital era depends on students' critical thinking and digital tabayyun skills, with teachers assuming the role of digital curators. Strategic recommendations include integrating digital ethics into the school curriculum to foster both professional competence and spiritual resilience in an increasingly globalized information environment.

Keywords: Digital Literacy, Islamic Religious Education, Technology Challenges, Learning Opportunities, SMK.

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji realitas literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Plus Nusa Putra. Fokus kajian diarahkan pada paradoks penggunaan smartphone di ruang kelas, yakni tingginya keterampilan teknis digital peserta didik yang tidak diiringi dengan kemampuan kritis dalam memverifikasi keabsahan konten keagamaan daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam dengan siswa dan guru PAI, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya disrupsi otoritas digital, di mana algoritma media sosial lebih dominan memengaruhi cara pandang keagamaan siswa dibandingkan pendidik formal. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan peluang strategis dalam pengembangan ruang kelas masa depan yang mampu mengemas konsep-konsep agama secara visual dan kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas PAI di era digital sangat bergantung pada penguatan keterampilan berpikir kritis dan tabayyun digital peserta didik, dengan guru berperan sebagai kurator dan pembimbing moral di tengah arus informasi global.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pendidikan Agama Islam, Tantangan Teknologi, Peluang Pembelajaran, SMK.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dunia pendidikan ke dalam fase disrupsi yang fundamental. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara historis bertumpu pada transmisi nilai melalui relasi langsung antara guru dan peserta didik, kini dihadapkan pada realitas baru berupa kecerdasan buatan, algoritma media sosial, dan banjir informasi digital yang sulit dikendalikan. Berdasarkan laporan We Are Social tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221,5 juta jiwa dengan durasi konsumsi konten digital yang sangat tinggi. Fenomena ini berdampak langsung pada pergeseran otoritas keilmuan, termasuk dalam ranah keagamaan.

Permasalahan utama yang muncul adalah terjadinya kesenjangan literasi ganda. Peserta didik tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) umumnya tergolong sebagai digital native yang memiliki kecakapan teknis tinggi dalam mengoperasikan perangkat digital. Namun, kecakapan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan literasi kritis, khususnya dalam memilah dan memverifikasi konten keagamaan. Banyak siswa mampu memproduksi konten digital bernuansa religius dengan estetika visual yang menarik, tetapi kurang memiliki kemampuan untuk menilai validitas dalil dan otoritas sumber keagamaan yang mereka konsumsi.

SMK Plus Nusa Putra menjadi konteks penelitian yang relevan karena berada pada irisan antara pendidikan kejuruan berbasis keterampilan teknis dan pendidikan karakter religius. Di satu sisi, siswa dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja yang menuntut penguasaan teknologi; di sisi lain, pendidikan agama sering kali diposisikan sebagai pelengkap yang terpisah dari kompetensi vokasional. Data Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa aspek etika dan keamanan digital masih berada pada skor terendah, yang berdampak pada meningkatnya penyebaran hoaks dan miskonsepsi keagamaan di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan tantangan dan peluang literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMK Plus Nusa Putra. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap dinamika digital tanpa kehilangan orientasi nilai dan moral.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik literasi digital dalam pembelajaran PAI di konteks alami sekolah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*human instrument*) sekaligus praktisi internal, yaitu guru aktif di SMK Plus Nusa Putra. Posisi ini memberikan akses luas terhadap data empiris, namun juga menuntut refleksi kritis untuk meminimalkan potensi bias.

Subjek penelitian meliputi siswa kelas X, XI, dan XII serta guru PAI di SMK Plus Nusa Putra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi partisipan terhadap aktivitas pembelajaran PAI berbasis digital; (2) wawancara mendalam untuk menggali persepsi siswa mengenai sumber otoritas keagamaan daring; dan (3) studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan portofolio digital sekolah. Instrumen wawancara dirancang untuk mengungkap pola konsumsi konten digital, etika bermedia, serta bentuk distraksi yang muncul selama proses pembelajaran.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Data hasil observasi diverifikasi dengan hasil wawancara dan dokumen pendukung. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

PEMBAHASAN

Disrupsi Otoritas Keagamaan di Ruang Digital

Temuan penelitian menunjukkan adanya paradoks digital dalam pembelajaran PAI. Tingginya digital fluency siswa tidak diiringi oleh digital religious literacy yang memadai. Algoritma mesin pencari dan media sosial cenderung mempromosikan konten berdasarkan popularitas, bukan validitas keilmuan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan penyederhanaan pemahaman agama dan melemahkan fondasi epistemologis peserta didik.

Distraksi Digital dan Tantangan Pedagogis

Distraksi digital menjadi tantangan kronis dalam pembelajaran PAI. Praktik multitasking selama proses belajar mengajar menyebabkan berkurangnya kedalaman pemahaman materi. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran tanpa kerangka pedagogis yang jelas justru dapat memperlemah internalisasi nilai-nilai agama.

Guru sebagai Kurator Digital

Penelitian ini menegaskan pentingnya pergeseran peran guru PAI dari penyampai materi menjadi kurator digital. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa menavigasi informasi keagamaan secara kritis. Integrasi teknologi tidak berhenti pada digitalisasi konten, tetapi diarahkan pada transformasi pedagogi yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis.

Implikasi bagi Pengembangan Pembelajaran PAI

Peluang besar terletak pada pengembangan ruang kelas masa depan yang memanfaatkan media visual, video interaktif, dan platform digital edukatif. Strategi ini memungkinkan konsep-konsep agama yang kompleks disajikan secara kontekstual dan relevan dengan dunia siswa SMK. Integrasi literasi digital dan etika bermedia menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan pembentukan karakter religius.

SIMPULAN

Literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMK Plus Nusa Putra telah bergeser dari sekadar kebutuhan teknis menuju kebutuhan eksistensial. Efektivitas pembelajaran tidak lagi ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kemampuan kritis peserta didik dalam melakukan tabayyun digital. Guru PAI memegang peran strategis sebagai navigator moral dan kurator informasi keagamaan. Penelitian ini merekomendasikan integrasi etika digital ke dalam kurikulum sekolah sebagai upaya membangun generasi yang kompeten secara profesional dan tangguh secara spiritual di tengah arus globalisasi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, S. A. H. (2005). Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam. Ciputat Press.
- Haidar, M. E. (2024). Paradigma baru pendidikan Islam: Menjawab tantangan era digital dan kecerdasan buatan. Prenada Media.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). Laporan indeks literasi digital Indonesia 2023. Kemenkominfo RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyawan, S. N. (2023). Transformasi pedagogi dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi. Karya Bakti.

Sari, P. K., & Kurnia, N. (2024). Literasi digital dan tantangan otoritas keagamaan di kalangan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 12(1), 45–60.

We Are Social, & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia report*. We Are Social.